

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, terutama dalam aspek ekonomi. Yang dimaksudkan dengan globalisasi ekonomi adalah perubahan dalam perekonomian dunia secara struktural dan dinamis mengikuti kemajuan zaman yang terus berkembang pesat. Globalisasi ekonomi ditandai dengan mudarnya batasan kegiatan ekonomi yang sebelumnya hanya bersifat nasional menjadi internasional dengan melibatkan partisipasi banyak negara. Arus produk dan faktor produksi lintas negara sudah sama mudahnya seperti lintas kota di suatu negara atau lintas desa dalam satu kecamatan (Zaroni, 2015)

Indonesia telah menyadari pentingnya mengikuti perkembangan globalisasi, seperti yang dilontarkan Presiden Soeharto pada acara *2nd Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC) Leaders Summit* di Bogor pada tahun 1994 bahwa “mau tidak mau, siap tidak siap, kita harus mengambil bagian dalam globalisasi”. Dengan Indonesia mengikuti perkembangan globalisasi ekonomi, maka peluang negara untuk mendapatkan hasil produksi semakin luas, masuknya transfer ilmu pengetahuan terkait ekonomi yang dapat berguna bagi para pelaku usaha lokal, terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan diakuinya eksistensi Indonesia dalam perekonomian global (Winarno, 2008)

Indonesia perlu menyiapkan diri untuk bersaing dalam perekonomian global. Tetapi sebelumnya perlu diperhatikan kondisi perekonomian nasional terlebih dahulu, karena negara yang siap bersaing dalam ekonomi global perlu memiliki pertumbuhan ekonomi yang merata disetiap daerahnya. Berdasarkan data Bdn Pusat Statistika (BPS) pada kuartal III tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Sulawesi mencapai 6,77%, Maluku dan Papua sebesar 6,87% dan Jawa sebesar 5,74%. Sementara Sumatera sebesar 4,72% dan Kalimantan sebesar 3,45%. Bali dan Nusa Tenggara bahkan berkontraksi 0,65%. Sedangkan, berdasarkan data BPS pada kuartal II tahun 2021 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi untuk Sulawesi mencapai 8,51%, Maluku dan Papua sebesar 8,75%, Jawa sebesar 7,88%, Sumatera sebesar 5,27%, Kalimantan sebesar 6,28%, dan Bali serta Nusa Tenggara 3,70%. Dapat disimpulkan bahwa

pertumbuhan ekonomi untuk masing-masing daerah cenderung tidak stabil dan belum merata. Indonesia perlu menyiapkan diri untuk bersaing dalam perekonomian global. Tetapi sebelumnya perlu diperhatikan kondisi perekonomian nasional terlebih dahulu, karena negara yang siap bersaing dalam ekonomi global perlu memiliki pertumbuhan ekonomi yang merata disetiap daerahnya. Tidak meratanya pertumbuhan ekonomi dari masing-masing daerah dikarenakan pembangunan negara biasanya lebih terfokus pada pembangunan ibukota dan sekitarnya saja, sedangkan wilayah perbatasan cenderung lambat dalam melakukan pembangunannya sehingga pertumbuhan ekonominya tersendat. Lambatnya pertumbuhan ekonomi ini juga dipengaruhi oleh halangan lain seperti lokasi wilayah perbatasan yang jauh dari pusat kegiatan dan intervensi dari luar sangat terbatas (Budianta, 2010)

Salah satu wilayah perbatasan di Indonesia adalah pulau Sumatera, pulau Sumatera secara geografis berbatasan langsung dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Sebagai wilayah perbatasan, pulau Sumatera secara tidak langsung menjadi pintu masuk jalur lalu lintas ekonomi dari negara luar ke Indonesia. Pulau Sumatera diuntungkan secara geografis untuk bersaing dalam globalisasi ekonomi, akan tetapi tiap provinsi di pulau Sumatera memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang belum merata, dapat dibuktikan dengan data berikut :

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Pulau Sumatra PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) ADHK Tahun Dasar 2010 dalam bentuk persen

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK Tahun Dasar 2010(%)					
No	Provinsi	2018	2019	2020	Rata-Rata
1	Provinsi Aceh	4.61	4.14	-0.37	2.79
2	Provinsi Sumatera Utara	5.18	5.22	-1.07	3.11
3	Provinsi Sumatera Barat	5.14	5.01	-1.62	2.84
4	Provinsi Riau	2.35	2.81	-1.13	1.34
5	Provinsi Jambi	4.69	4.35	-0.44	2.87
6	Provinsi Sumatera Selatan	6.01	5.69	-0.11	3.86
7	Provinsi Bengkulu	4.97	4.94	-0.02	3.30
8	Provinsi Lampung	5.23	5.26	-1.67	2.94

9	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung	4.45	3.32	-2.3	1.82
10	Provinsi Kepulauan Riau	4.47	4.83	-3.8	1.83

Sumber : SIMREG (Sistem Informasi dan Manajemen Data Dasar Regional). Laju pertumbuhan Ekonomi PDRB ADHK Tahun Dasar 2010. Data tahun 2018-2020.

Berdasarkan tabel terlampir, menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi pulau Sumatera berbeda-beda, laju pertumbuhan tertinggi dimiliki oleh Provinsi Sumatera Selatan, disusul oleh Provinsi Bengkulu, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Lampung, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Aceh, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan yang terakhir Provinsi Riau. Selisih perbedaan laju pertumbuhan oleh Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki presentase laju pertumbuhan tertinggi dengan Provinsi Riau yang memiliki laju pertumbuhan terendah adalah sebesar 2,25%.

Salah satu provinsi Sumatera yang patut mendapatkan perhatian adalah Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki posisi geografis yang sangat strategis, hal ini memberikan potensi luar biasa sebagai poros distribusi antar Provinsi di Sumatera. Tidak hanya itu, Provinsi Jambi juga sangat berpotensi untuk menjadi poros transportasi barang dari dan keluar Sumatera karena berada pada Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) I dan lalu lintas Internasional. Posisi strategis itu semakin diperkuat karena Provinsi Jambi juga berhadapan dengan kawasan pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara. Provinsi Jambi memiliki aneka potensi ekonomi yang sangat beragam. Komoditi unggulan yang dimiliki Provinsi Jambi terbagi atas dua katagori, yaitu yang dapat diperbaharui dan tidak. Adapun komoditi yang dapat diperbaharui seperti: kelapa sawit, karet, teh, kopi, kelapa dan pinang. Sumber yang tidak dapat diperbaharui seperti: minyak mentah, gas, geothermal dan batu bara (Umar, 2018).

Setiap daerah termasuk daerah perbatasan seperti Provinsi Jambi, memiliki hak otonomi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui berbagai cara, salah satunya melalui kerja sama internasional. Walaupun melakukan hubungan diplomatik dengan luar negeri merupakan kewenangan pemerintah pusat. Namun seiring perkembangannya, daerah diberikan kewenangan oleh pemerintah pusat untuk dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya (Thontowi, 2009). Adapun yang dimaksud kerja sama internasional

adalah, pola kerja sama yang melewati batas-batas negara, dengan didasari struktur yang jelas, memiliki fungsi yang sudah disepakati bersama dan berlangsung secara berkelanjutan. Bertujuan untuk mencapai misi bersama. Kerja sama internasional dilaksanakan baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non-pemerintah pada negara yang berbeda (Rudi, 1993). Dalam melaksanakan misi untuk memajukan ekonomi, akan lebih efektif jika sesama wilayah perbatasan regional melakukan entegrasi ekonomi melalui kerja sama, hal ini didasari oleh satu tujuan yaitu memberikan support sebagai sesama wilayah perbatasan serta lokasi geografis yang berdekatan akan mempermudah mobilitas yang dibutuhkan dalam melakukan kerja sama (Kusumohamidjojo, 1987). Kerja sama regional yang terdiri dari beberapa negara tetapi hanya sebagian wilayahnya yang tergabung dinamakan dengan Kerja sama Ekonomi Sub-regional (KESR) (Sahman, 2007). Salah satu KESR yang diikuti Provinsi Jambi adalah IMT-GT. IMT-GT adalah kerja sama sub-regional yang dibentuk oleh *Association South East Asia Nation* (ASEAN) dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Sesuai dengan namanya, wilayah dari tiap negara yang ikut dalam kerja sama IMT-GT lokasinya berdekatan seperti membentuk simbol Segitiga. Empat belas Provinsi di Thailand selatan, delapan negara bagian Semenanjung Malaysia dan sepuluh di Indonesia termasuk Provinsi Jambi (IMT-GT *Official Website*).

Pada *framework* IMT-GT tahun 2017-2021, yang dinamakan *dengan Implementation Blueprint* (IB) 2017-2021. Terdapat tiga sasaran strategis yang dijadikan prioritas yaitu : peningkatan investasi, ekspor dan pariwisata (Muharni, 2020). Sejak *framework* yang dibuat tahun 2007 hingga sekarang, *Foreign Direct Investment* (FDI) selalu menjadi prioritas utama bagi IMT-GT karena FDI dinilai yang paling memberikan peningkatan pada perekonomian negara anggota dibandingkan sektor lainnya. Sehingga dalam usaha memajukan perekonomian negara anggotanya, jalur FDI selalu dipilih. Dalam mencapai keberhasilan peningkatan ekonomi melalui FDI, IMT-GT berperan sebagai fasilitator investasi bagi setiap provinsi yang berpartisipasi, dengan cara mempertemukan provinsi yang membutuhkan dengan investor, serta menyediakan wadah promosi melalui acara pertemuan tingkat presiden, menteri dan gubernur (IMT-GT *Official Website*).

Foreign Direct Investation (FDI) atau dalam bahasa Indonesia Penanaman Modal Asing (PMA) langsung adalah penanaman modal yang dilakukan oleh swasta dari luar negeri, atau dengan kata lain penanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas

nama pemilik modal (Jhingan, 2004). Dalam proses FDI tidak hanya akan ada perpindahan sumber daya, tetapi juga pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri oleh pelaku perusahaan asing (Krugman, 1991). FDI di Indonesia diatur dalam Undang-Undang No.1 tahun 1967, disebutkan bahwa investor asing harus mematuhi prosedur dan syarat yang telah ditentukan oleh badan hukum Indonesia, serta resiko yang akan dialami dalam prosesnya ditanggung oleh investor. Adapun keuntungan yang didapatkan oleh daerah yang mendapatkan FDI antara lain: modal untuk melakukan usaha, transfer keahlian dan teknologi dari investor FDI, kenaikan neraca perdagangan, dan terserapnya tenaga kerja dari lapangan kerja yang dibuka oleh perusahaan yang disokong oleh FDI (Rusdin, 2002).

Disetiap periode *framework* IMT-GT, dipilih daerah yang dijadikan prioritas, hal ini dimaksudkan agar setiap daerah dari ketiga negara mendapatkan perhatian dan kesempatan yang merata. Pada IB IMT-GT periode 2017-2021, Provinsi Jambi adalah salah satu Provinsi Indonesia yang terpilih yang membuat Provinsi Jambi mendapatkan perlakuan khusus seperti pada pertemuan 16th IMT-GT *Chief Ministers and Governors Forum* yang dilaksanakan di Krabi, Thailand pada 12 September 2019. IMT-GT memberikan wadah bagi Provinsi Jambi untuk melakukan paparan promosi potensi ekonomi, pada pemaparannya Provinsi Jambi mengundang para investor asing untuk menanamkan modalnya dan pada tanggal 9 sampai 13 Desember 2019 IMT-GT melakukan kunjungan kerja di Provinsi Jambi, kunjungan ini diwakili oleh ketua *Centre for IMT-GT Subregional Cooperation* (CIMT) Firdaus Dahlan. Kunjungan kerja ini merupakan bagian dari program *Reaching out* CIMT untuk mendapatkan informasi langsung dari para pemangku kepentingan setempat, melakukan pertemuan dengan Gubernur Jambi, Walikota Jambi dan Kadin Jambi untuk mendiskusikan perkembangan perekonomian Provinsi Jambi, serta memberikan masukan yang dapat dilakukan Provinsi Jambi dalam membuat strategi perihal penanaman modal asing (IMT-GT *Official Website*), selain itu Provinsi Jambi juga mendukung kerja sama yang berjalan dengan memberlakukan *Online Single Submission* (OSS) yaitu aplikasi daring pengurusan perizinan investasi untuk memudahkan investor dan insentif bagi investor.

Dari usaha-usaha yang dilakukan kedua belah pihak, maka penelitian ini dibuat bertujuan untuk melihat dinamika kerja sama yang dilakukan IMT-GT dalam meningkatkan penanaman modal asing di Provinsi Jambi, periode waktu yang dipilih

adalah awal diperlakukannya *framework* IB IMT-GT 2017-2021. Oleh karena itu judul penelitian yang akan penulis lakukan adalah **“Kerja sama Indonesia, Malaysia, Thailand– Growth Triangle (IMT-GT) dalam Meningkatkan Penanaman Modal Asing Provinsi Jambi Tahun 2017 – 2021”**

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mengambil beberapa *literature* untuk menjadi rujukan pada penelitian. Penelitian terdahulu adalah bagian yang memuat penelitian – penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik peneliti, fenomena, atau isu yang hendak dijadikan di bahas oleh peneliti dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji beberapa penelitian lain tersebut melalui 10 jurnal yang dijadikan sebagai referensi atau pedoman dalam melakukan penelitian. Penggunaan penelitian terdahulu bertujuan untuk menambah bahan atau referensi peneliti dalam melaksanakan penelitian, menghindari kesamaan penelitian dengan penelitian lain, dan juga melengkapi penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah 10 Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti.

Pertama, jurnal ini ditulis oleh Benito Rio Avianto dengan judul ***Distortion of Capacity on Inter-regional Trade of IMT-GT: Study Cases On Four Selected Provinces In Sumatra, Indonesia.*** Penulis jurnal memilih provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Riau sebagai studi kasusnya. Alasan penulis memilih empat provinsi ini dikarenakan dari 10 Provinsi Indonesia yang ikut dalam IMT-GT empat provinsi ini adalah yang paling merasakan keuntungan dari kerja sama IMT-GT melalui ekspor komoditi seperti kopi, CPO dan karet ke Malaysia dan Thailand.

Jurnal diawali dengan penjabaran tentang perkembangan globalisasi ekonomi yang berkembang pesat menginspirasi negara-negara untuk bekerja sama khususnya dalam tingkat sub-regional, latar belakang kedekatan geografis dan kesamaan historis mendukung keberhasilan dari kerja sama ini. Penulis menekankan pada ketimpangan ekonomi antara daerah dekat ibu kota dan daerah perbatasan di Indonesia, tidak mudah bagi pemerintah untuk mengusahakan keseragaman perkembangan ekonomi di setiap provinsinya oleh karena itu Indonesia sepakat untuk ikut dalam KESR IMT-GT dengan harapan provinsi-provinsi di pulau Sumatera dapat terbantu ekonominya, tetapi penulis memfokuskan pada perkembangan ekonomi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Riau.

Penulis menyoroti dinamika ekspor Kopi, CPO dan Karet dari 4 ke-empat provinsi ke Malaysia dan Thailand sebelum dan sesudah bergabung dalam IMT-GT berdasarkan data yang di dapat dari BPS Statistik Indonesia. Pada tahun 1980-1993 ekspor komoditi berada dibawah 1000 juta USD, setelah bergabung dengan IMT-GT belum ada perubahan signifikan pada kenaikan ekspor, pada tahun 1998-1999 Indonesia dihadapkan dengan krisis ekonomi yang berujung pada semakin menurunnya ekspor, pada tahun 2001 pemerintah membuat KEPPRES No 1 Tahun 2001 mengenai pembentukan tim koordinasi KESR sebagai usaha menyukseskan kerja sama sub-regional yang dilakukan Indonesia. Usaha ini membuahkan hasil, pada tahun 2002 ekspor komoditi naik secara signifikan hingga 4000 juta USD. Sampai tahun 2008 ekspor komoditi dari keempat provinsi naik sebesar 30%.

Menurut penulis, KESR membawa efek positif bagi ekspor nasional dengan catatan pemerintah provinsi juga harus memfasilitasi dengan membuat kebijakan daerah (izin yang relevan dan regulasi) untuk mendukung dan mendorong peningkatan ekspor antar daerah. Jurnal berkontribusi terhadap penelitian ini dalam memberikan gambaran atau tambahan informasi tentang pentingnya kebijakan daerah dalam menentukan kelancaran kerja sama (Avianto, 2015).

Kedua, Jurnal karya Sandy Nur Ikfal Raharjo yang berjudul *Peran Kerja Sama IMT-GT dalam Pembangunan Konektivitas ASEAN*. Sejak berdiri, IMT-GT sampai tahun 2016 telah berkontribusi hampir 50% bagi perdagangan komoditi Malaysia di Asia Tenggara, IMT- GT juga mendukung visi Indonesia untuk menciptakan Poros Maritim Dunia, serta mendorong kemajuan wilayah Thailand Selatan yang relatif tertinggal karena merupakan daerah rawan konflik. Capaian program IMT-GT tahun 2012-2016 masih tergolong rendah, Dari 90 proyek yang direncanakan, baru 18% proyek yang sudah selesai, 66% proyek masih dalam tahap pengerjaan dan 16% pengajuan proyek ditolak. Menurut penulis pengerjaan proyek IMT-GT yang lamban disebabkan oleh terlalu banyaknya program yang direncanakan tanpa menentukan prioritasnya, sehingga hanya sedikit yang dapat teralisasi. IMT-GT berperan dalam membangun konektivitas ASEAN dengan menyesuaikan *framework* IMT- GT dengan program ASEAN *High Way* di dalam *Master Plan on ASEAN Connectivity* walaupun masih lebih dominan pada dimensi darat dibanding dimensi maritim (Raharjo et al., 2017).

Dari penjelasan dan analisa yang dijelaskan di jurnal tersebut, dapat memberikan kontribusi bagi penulis dalam melihat keterkaitan tujuan yang dimiliki IMT-GT dengan ASEAN. IMT-GT dibentuk oleh ASEAN dengan tujuan agar tiga negara anggota dapat memajukan ekonominya melalui forum kerja sama segitiga pertumbuhan (*growth triangle*). Karena didirikan oleh ASEAN maka visi misi IMT-GT juga harus mendukung tujuan yang dimiliki ASEAN contohnya dalam hal konektivitas. Dengan menyukseskan konektivitas ASEAN tentu IMT-GT akan merasakan langsung dampak positifnya seperti; memudahkan dalam pengiriman ekspor-impor komoditi dan mempermudah jalur investasi.

Ketiga, jurnal karya Khrisna N. Pribadi yang berjudul ***Kerja sama Antarnegara dan Pengembangan Pariwisata Kasus Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT- GT)***. Artikel ini ditulis ditahun 1994 saat IMT-GT baru berjalan selama 1 tahun, saat itu IMT- GT masih menjadi forum kerja sama ekonomi baru yang belum membentuk pembagian dan rencana kerja secara jelas. Pariwisata sudah menjadi prioritas namun belum dibentuk rencana konkret tentang usaha pengembangan pariwisata. Terlebih belum adanya bandara langsung bagi Indonesia dan Malaysia serta konektivitas antar 3 negara yang belum maksimal. Penulis berpendapat forum kerja sama ekonomi IMT-GT memiliki prospek yang bagus, penulis menuliskan pertumbuhan pariwisata di ketiga negara akan naik tergantung dari kemakmuran negara masing-masing, konektivitas yang semakin maju dan jika ASEAN semakin bertumbuh (Pribadi, 1994)

Jurnal ini memberikan kontribusi dalam penelitian dengan memberikan pandangan mengenai perbandingan perkembangan IMT-GT dawal terbentuk dan sekarang. Pada awal terbentuk pertemuan IMT-GT hanya diwakili oleh presiden dan kerangka kerja IMT-GT dibuat dalam garis besar saja. Sekarang pertemuan IMT-GT dibagi atas pertemuan antar presiden dan juga antar gubernur, dengan begini pembahasan kerja menjadi lebih spesifik dan pemerintah daerah memiliki hak untuk beraspirasi dan mengajukan proyek di daerah masing- masing. Pembagian kerja juga sudah dibentuk melalui pembentukan tujuh *working group* yang mewakili masing-masing poin tujuan IMT-GT. Bidang pariwisata juga menjadi prioritas IMT-GT setelah peningkatan ekspor-impor dan peningkatan investasi. Hal ini membuktikan dugaan Khrisna N. Pribadi mengenai prospek baik IMT-GT benar terjadi.

Keempat, jurnal karya Gurudas Das, Ujjwal K. Paul dan Tanuj Mathur yang berjudul *Sub-regional Cooperation for the Development of Landlocked Peripheral Areas: The Case of BCIM*. Jurnal diawali dengan penjelasan penulis mengenai *landlock peripheral areas* atau wilayah perbatasan yang tidak memiliki laut atau perairan yang cenderung susah berkembang perekonomiannya dibanding wilayah ibukota dan daerah dekat laut. Hal ini dikarenakan wilayah peri-peri yang berlokasi jauh dari pusat pasar nasional sehingga perkembangan ekonomi terfokus pada sekitaran wilayah perkotaan saja.

Oleh karena itu wilayah peri-peri butuh mengusahakan cara lain untuk memajukan wilayahnya, salah satunya dengan melakukan Kerja sama ekonomi sub-regional. Setiap wilayah memiliki keunggulan serta kebutuhan yang berbeda-beda, dengan melakukan kerja sama maka tiap wilayah dapat bekerja sama untuk saling melengkapi. Konektivitas lintas batas akan berguna dalam melakukan kerja sama, hal itu yang melatarbelakangi China untuk membuat forum KESR dengan Bangladesh, China, India dan Myanmar (BCIM). China memilih daerah Barat Daya Cina dan India memilih daerah Timur Laut India untuk bergabung di BCIM. Dalam melakukan kerja sama BCIM, masing-masing anggota membagi tugas sesuai dari keunggulan yang dimiliki masing-masing. Myanmar dan India sebagai penyedia sumber daya alam, Bangladesh sebagai penyedia tenaga pekerja murah, dan China sebagai penyedia input manufaktur yang juga dibantu India. Penulis berpendapat kerja sama BCIM sebagai “*win-win solution*” atau solusi yang memberikan keuntungan bagi setiap pihak yang terlibat (Das et al., 2013).

Jurnal karya Gurudas Das, Ujjwal K. Paul dan Tanuj Mathur berkontribusi terhadap penelitian ini dalam memberikan gambaran atau tambahan informasi dari sudut pandang lain tentang kerja sama segitiga pertumbuhan. Walaupun IMT-GT dan BCIM memiliki perbedaan dalam hal pembagian tugas, pembagian tugas BCIM dengan memberikan tugas yang berbeda pada masing-masing negara sedangkan IMT-GT pembagian tugas dibuat dengan membentuk *working groups* sesuai poin-poin yang ada di kerangka kerja.

Kelima, Jurnal karya Jörn Dosch dan Oliver Hensengerth yang berjudul *Sub-regional Cooperation In Southeast Asia: The Mekong Basin*. Penulis memulai jurnalnya dengan menjelaskan mengenai kondisi negara-negara yang letaknya berada di sekitaran sungai Mekong yang rawan terjadi konflik, maraknya kasus perdagangan

manusia dan kriminalitas lainnya yang terjadi disekitaran sungai Mekong. Namun setelah perang dingin berakhir muncul “*new regionalism*” atau regionalisme baru dimana masyarakat internasional yang tadinya fokus pada permasalahan *high politics* sekarang sudah berganti fokus kepada pembahasan *low politics* contohnya persoalan ekonomi. Oleh karena alasan tersebut ASEAN mulai membuat forum kerja sama antar regional salah satunya *Greater Mekong Sub-regional (GMS)* yang dibentuk pada tahun 1992. Anggota GMS adalah negara-negara yang letaknya berada disekitaran sungai Mekong yaitu Provinsi Yunnan di Cina, Myanmar, Thailand, Vietnam, Kamboja dan Laos. Globalisasi ekonomi membuat standar kebutuhan masyarakat internasional semakin hari semakin tinggi, dengan adanya GMS keenam anggota forum dapat memenuhi kebutuhannya dengan melaksanakan kegiatan ekspor-impor. Pada KTT GMS yang dilaksanakan pada November 2002 semua perwakilan anggota sepakat untuk bahu-membahu menaikan ekonomi kawasan dan berusaha untuk meredam konflik yang berpotensi mengganggu kelancaran kerja sama. Setelah pertemuan tersebut diadakan kondisi kawasan sungai Mekong menjadai lebih damai (Dosch & Hensengerth, 2005)

Penulis berpendapat ini adalah bukti ketegantungan antar negara dalam GMS secara tidak langsung berhasil menciptakan perdamaian dan stabilitas kawasan. Dan juga bukti bahwa kegiatan diplomasi lebih efektif dibandingkan kekuatan militer dalam menciptakan suasana damai sekarang ini. Jurnal ini berkontribusi bagi penelitian dengan memberikan gambaran sudut pandang baru mengenai bagaimana kerja sama sub-regional selain mempengaruhi ekonomi juga mempengaruhi dinamika stabilitas keamanan dan perdamaian suatu kawasan regional.

Keenam, jurnal karya Shanon L.D. Smith (1997) yang berjudul *The Indonesia-Malaysia-Singapore Growth Triangle: A Political and Economy Equation*. Penulis memulai tulisannya dengan menjelaskan tentang berjalannya pembagian tugas yang ada di IMS-GT. Singapura berkontribusi dengan memberikan modal dan tenaga ahli untuk membangun proyek, proyek tersebut dilakukan di Indonesia (Riau) dan Malaysia (Johor), Indonesia dan Malaysia menawarkan buruh bergaji murah untuk menjalankan proyeknya. Penulis berpendapat forum kerja sama segitiga pembangunan IMS-GT sebagai sebuah pola kerja sama yang menghasilkan proyeksi keuntungan ekonomi antar negara, guna pembangunan serta kemajuan ekonomi berkelanjutan bagi daerah yang terlibat. Selain itu IMS-GT juga mempengaruhi hubungan ketiga negara secara politis,

hal ini dikarenakan ketiga negara sama-sama saling bergantung dan memiliki tujuan yang ingin dicapai bersama, sehingga ketiga negara mengusahakan agar saling memiliki hubungan yang harmonis (Smith, 1997).

Jurnal karya Shanon L.D Smith berkontribusi dalam penelitian ini dengan memberikan gambaran bagaimana forum kerja sama ekonomi sub-regional selain memberikan pengaruh terhadap kemajuan ekonomi juga berpengaruh pada hubungan politis negara – negara anggota. Negara anggota akan mengusahakan menciptakan hubungan persahabatan yang erat demi menghindari konflik agar kerja sama dapat berjalan dengan baik.

Ketujuh, Jurnal karya Christopher M. Dent dan Peter Richter yang berjudul *Sub-Regional Cooperation and Developmental Regionalism: The Case of BIMP-EAGA*. BIMP- EAGA (Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia-Philippines East ASEAN Growth Area) adalah forum kerja sama ekonomi sub-regional yang dibentuk pada tahun 1994 di Kota Davao, pusat perdagangan dan komersial di Filipina Selatan. BIMP-EAGA berfokus pada kegiatan integrasi regional yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian kawasan perbatasan.

Penulis menggunakan pendekatan regionalisme dalam menganalisis perkembangan BIMP-EAGA dengan mengacu pada enam kapasitas pembangunan yaitu; teknokratis, kelembagaan, industri, infrastruktur, SDM dan pembangunan berkelanjutan. BIMP-EAGA sejauh ini mampu meningkatkan infrastruktur, membangun konektivitas antar wilayah serta kemajuan dalam bidang agro-industri, budidaya dan ekowisata. Tetapi ditemukan kendala dalam prosesnya seperti kelembagaan yang belum matang, investasi yang masuk tidak begitu besar dan SDM yang belum memadai. Penulis menyarankan beberapa solusi untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi di BIMP-EAGA diantaranya; hubungan antara pemerintah BIMP-EAGA perlu diperkuat, kolaborasi antar kota dibutuhkan demi mencapai tingkat lintas batas yang lebih terlokalisasi, BIMP-EAGA perlu mempererat hubungannya dengan ASEAN, investasi lebih lanjut dalam di lima sektor terpilih (pariwisata, minyak sawit, rumput laut, produk halal dan perikanan), dan menjaga lingkungan karena dengan lingkungan yang baik segala aktivitas perekonomian dapat berjalan dengan lancar (M. Dent & Richter, 2011).

Jurnal ini berkontribusi bagi penelitian dalam melihat dinamika yang terjadi pada kerja sama sub-regional lain, serta solusi-solusi yang diberikan oleh penulis dapat

menjadi inspirasi dalam menjawab permasalahan yang terjadi pada IMT-GT saat ini, karena ditemukannya persamaan antara BIMP-EAGA dan IMT-GT yaitu sama-sama belum menyentuh permasalahan lokal dari masing-masing provinsi yang tergabung dalam kerja sama.

Kedelapan, jurnal karya Sutamat Arybowo yang berjudul ***Kebijakan Pembangunan “SIJORI” dan Dampaknya Terhadap Kebudayaan***. Penulis memulai tulisannya dengan menjelaskan kontribusi dari masing-masing negara anggota Singapura-Johor-Riau (SIJORI) Singapura mempunyai modal dan teknologi, Malaysia mempunyai pasar dan Indonesia memiliki lahan dan tenaga kerja. Secara sosial, ekonomi, dan politik ketiga belah pihak merasa saling diuntungkan tetapi secara kebudayaan, menurut penulis Riau dirugikan dalam beberapa hal. Dampak yang cukup menonjol dari penerapan kerja sama SIJORI tersebut bagi Riau adalah pesatnya perkembangan Pulau Batam sebagai kawasan industri dan pergudangan, hal ini membuat masyarakat asli Pulau Batam yang harus dipindah dari tempat tinggalnya akibat pembangunan. Pesatnya kawasan Bintan Utara sebagai kawasan industri dan pariwisata hanya sedikit menguntungkan Provinsi Riau hal ini dikarenakan kawasan industri dikuasai pengusaha yang berasal dari Singapura dan kawasan wisata telah disewa 80 tahun oleh Singapura. Banyak imigran Malaysia yang pindah ke Riau dan mempengaruhi budaya masyarakat Riau, seperti musik Malaysia lebih digemari oleh penduduk (Aribowo, 2009).

Jurnal ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman kepada peneliti bahwa dalam kerja sama ekonomi sub-regional daerah yang bersangkutan selain perekonomiannya yang terdampak, kebudayaan juga ikut terdampak. Walau dalam kasus IMT-GT dampak perubahan kebudayaan bagi provinsi-provinsi Sumatera tidak terlalu signifikan.

Kesembilan, jurnal karya David Wadley and Hayu Parasati yang berjudul ***Inside South East Asia's Growth Triangles***. Penulis berpendapat *Growth Triangle* (Segitiga Pertumbuhan) adalah solusi unik yang digunakan Asia Tenggara dalam usaha mencapai kemajuan ekonominya. Daerah perbatasan yang perekonomiannya tidak semaju perkotaan cenderung dapat berkembang lebih cepat jika bekerja sama dengan negara lain yang letak geografisnya berdekatan dengannya, karena jika hanya menunggu bantuan dari pemerintah pusat maka butuh waktu lama bagi daerah perbatasan untuk maju.

Daerah – daerah Asia Tenggara memiliki hak otonominya untuk memajukan perekonomiannya dengan melakukan kerja sama luar negeri, *Growth Triangle* adalah salah satu bentuk kerja sama internasional yang banyak di praktekkan di Asia Tenggara. Namun perlu diperhatikan dalam bekerja sama di forum *Growth Triangle* dibutuhkan keselarasan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat dan daerah butuh memiliki kemampuan dalam melaksanakan kerja sama dengan mempersiapkan daerahnya serta aktif dalam kegiatan forum (Parasati & Wadley, 2000)

Dari penjelasan dan analisa yang ada, jurnal ini berkontribusi bagi penelitian penulis terutama dalam melihat faktor-faktor pendukung kesuksesan forum *Growth Triangle*, seperti mempersiapkan daerah untuk melakukan kerja sama luar negeri dan keselarasan pemerintah pusat dan daerah.

Kesepuluh, jurnal karya Kiki Verico yang berjudul *The Key Factors of Economic Integration in Southeast Asia: Case of Indonesia, Malaysia, and Thailand*. Penulis memulai tulisannya dengan menyajikan data pengaruh *Asean Free Trade Area* (AFTA) bagi perdagangan Indonesia, Malaysia dan Thailand yang hasilnya ketiga negara sama-sama merasakan keuntungan dari keberadaan AFTA, bukti dapat dilihat dari forum kerja sama ketiga negara IMT-GT, AFTA berperan besar dalam menyukseskan kelancaran perdagangan dan investasi asing bagi ketiga negara. Sebaliknya *Direct Bilateral Free Trade Agreement* (BFTA) cenderung akan mengganggu integrasi ekonomi Asia Tenggara, hal ini dikarenakan tidak semua negara ASEAN siap melakukan perdagangan bilateral dengan negara luar. Indonesia, Malaysia dan Thailand menunjukkan perbedaan reaksi dalam BFTA, hanya Malaysia yang siap dalam melaksanakan BFTA sedangkan Indonesia dan Thailand belum. Penulis berpendapat ASEAN perlu memperkuatnya prinsip regionalisme terbukanya dan mempertimbangkan kondisi dari setiap negara anggota (Verico, 2017).

Dari penjelasan dan analisa yang dijelaskan di jurnal ini, dapat memberikan kontribusi bagi penulis dalam melihat bahwa ketiga negara anggota IMT-GT memiliki kapasitas kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan kerja sama luar negerinya, sejauh ini Malaysia lebih unggul dibandingkan Indonesia dan Thailand. Selain itu, konektifitas terbukti adalah kunci paling penting dalam menyukseskan kelancaran aktivitas ekonomi seperti perdagangan internasional dan juga investasi asing

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjelaskan mengenai tujuan kerja sama IMT-GT dan Provinsi Jambi dalam meningkatkan perekonomian daerah melalui FDI dengan usaha-usaha yang dilakukan kedua pihak, maka ditemukan pertanyaan penelitian **“Bagaimana dinamika kerja sama yang dilakukan IMT-GT dalam peningkatan penanaman investasi asing Provinsi Jambi tahun 2017 – 2021?”**

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti uraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika jalannya kerja sama antara IMT-GT dan Provinsi Jambi dalam meningkatkan perekonomian daerah melalui FDI berdasarkan periode IB IMT-GT tahun 2017-2021

1.4 Manfaat

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil berupa manfaat, antara lain:

a. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi masukan bagi IMT-GT dalam menyelesaikan persoalan pemerataan dalam hal penanaman modal daerah oleh negara anggota akibat keterbatasan ekonomi yang masih kurang maju seperti halnya Thailand dibandingkan dengan Indonesia dan Malaysia. IMT-GT diharapkan mengantisipasi permasalahan ataupun halangan eksternal yang bisa mengganggu kerja sama ekonomi periode 2017-2021 seperti peristiwa pandemi *covid-19* yang telah terjadi.

b. Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi literatur yang memberikan kontribusi pengetahuan ilmu hubungan internasional mengenai kajian IMT-GT sebagai forum KESR dalam mengusahakan kenaikan investasi asing di daerah yang menjadi anggotanya

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti membagi skripsi ke dalam lima bab yang akan disusun secara sistematis sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang permasalahan, literature review, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan konsep dan teori penelitian, serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini akan menguraikan objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, serta kerangka rencana waktu penelitian.

BAB IV KERJASAMA IMT-GT DAN PROVINSI JAMBI DALAM USAHA MENINGKATKAN PENANAMAN MODAL ASING DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2017-2021

Pada Bab ini penulis menyajikan data angka dan penjabaran mengenai fluktuasi penanaman modal asing yang masuk ke Provinsi Jambi pasca pemberlakuan kerangka kerja IB IMT-GT 2017-2021

BAB V DINAMIKA DAN TANTANGAN KERJA SAMA IMT-GT DALAM USAHA MENINGKATKAN PENANAMAN MODAL ASING DI PROVINSI JAMBI TAHUN 2017 – 2021

Pada Bab ini dijabarkan data dinamika investasi dari negara intra-IMT-GT Provinsi Jambi yang fluktuatif dan temuan peneliti mengenai tantangan-tantangan internal serta eksternal yang mempengaruhi fluktuasi investasi tersebut

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan kesimpulan dari peneliti setelah melakukan analisis dan menjawab persoalan, di mana akan menjadi argumen teoritik untuk merangkum dan menyederhanakan pembahasan.

Kemudian bagian ini juga akan memberikan saran dan usulan dari peneliti terhadap dunia praktis (saran praktis) dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara akademis (saran teoritis).